

Orang-orang Yang Bertakwa



Oleh:
Maghfur Ahmad

para dai. Di berbagai dokumen negara, takwa menjadi syarat penting bagi seseorang yang

► ke hal 13 kol 1

LAPAR dan dahaga bukan tujuan puasa. Puasa juga bukan sekedar menghindari senggama dengan isteri, sekali pun ia cantik, ayu, wangi dan jelita dalam balutan cahaya rembulan. Orientasi puasa terpokok adalah membentuk pribadi yang bertakwa.

"Agar kamu sekalian menjadi orang-orang yang bertakwa (QS. 2:183)," begitulah suratan ilahi yang dikhutbahkan

Orang-orang Yang Bertakwa *Rp. 11 Jul 13*

dari halaman 9

ingin menduduki jabatan resmi. "Beriman dan bertakwa kepada Tuhan" menjadi alat ukur seseorang layak memegang jabatan publik. Jelaslah "takwa" bukan sekedar penting bagi kosa kata agama semata, melainkan juga dalam hidup bernegara. Begitu pentingnya takwa, tidak ada satu pun komunitas yang lepas dari 'amanat' Tuhan ini. Komunitas terdahulu maupun generasi mendatang (QS. 4:131).

Momentum puasa diharapkan melahirkan budaya takwa. Janji Allah kepada orang yang bertakwa itu pasti (QS. 65:2-5). Komunitas atau negara, yang pemimpin dan rakyatnya bertakwa kepada Allah, akan ada jalan setiap kesulitan.

Menurut hasil identifikasi Prof. M. Quraish Shihab, kata taqwa dalam al-Qur'an disebut lima belas kali, di samping puluhan kata lain yang seakar. Kata ittaqu, perintah untuk bertakwa ada 69 kali. Kata al-muttaqin (orang-orang yang bertakwa) ada 6 kali, sedang al-muttaqin sebanyak 43 kali.

Lalu, siapa orang yang bertakwa? Suatu ketika, Ubai bin Ka'b bertanya kepada Umar bin Khattab mengenai makna takwa. Wahai Ubay, "pernahkah kau berjalan di jalan yang penuh duri?" tanya Umar. "Ya, pernah." Jawab Ubay. "Apa

yang engkau lakukan?" Tanya Umar. "Sangat berhati-hati" jawab Ubay. "Demikian itulah takwa." Ucap Umar. Dialog ini mengisyaratkan arti kehati-hatian. Seperti sabda Nabi Saw., "al-Taqi muljam," orang yang bertakwa itu terhalang (terkendali lidahnya). Ia selalu hati-hati dalam berpikir, bertindak dan bertutur kata. Dalam kitab Nashaih al-Ibad, Syekh Nawawi al-Bantani mengungkap, khamsum hunna 'alamat al-muttaqin, lima indikator orang yang bertakwa. Pertama, tidak bergaul, melainkan dengan orang-orang yang dapat memperbaiki agama, memelihara alat vital dan tutur katanya. Bergaul dengan orang shaleh, yang berkepribadian baik adalah tanda orang takwa. Kata pepatah, 'jika engkau ingin mengetahui karakter seseorang lihatlah siapa temannya.'

Sosiolog muslim, Ibn Khaldun mengatakan bahwa kondisi sosial dapat membentuk personalitas seseorang. Sebab itu, agama menganggap sensitif mengenai relasi sosial. Teori kognitif sosial mengatakan bahwa orang, perilaku, dan lingkungan berinteraksi secara timbal balik (Bandura, 1997).

Kedua, apabila mendapat anugerah dunia, dia menganggap sebagai musibah. Anugerah dunia berjibun jum-

lahnya. Bisa bernafas, dapat melihat, merasa, mencium, mencintai sampai punya sandang, papan dan pangan merupakan anugerah Tuhan kepada manusia. Eksotisme dunia, seperti perhiasaan, wanita-wanita dan anak-anak merupakan karunia duniawi. Bagi orang yang bertakwa, menganggapnya sebagai musibah dan ujian. Ini adalah anugerah Tuhanku untuk menguji aku, apakah aku bersyukur ataukah kufur (QS. 27:40). Tidak selayaknya, anugerah, kekayaan, kesehatan menjadi penghalang harmoni antara hamba dan Khaliknya.

Ketiga, apabila mendapat sedikit kenikmatan dari urusan agama, dia memandangnya sebagai keuntungan yang besar. Orang-orang yang bertakwa selalu berdoa. "Ya Allah, jadikanlah aku orang-orang yang apabila berbuat baik aku bahagia dan apabila aku berbuat dosa, aku cepat beristighfar."

Keempat, tidak memenuhi perutnya walau pun dengan makanan halal. Ia takut akan bercampur harta yang haram. Ciri khas orang yang bertakwa adalah makan seperlunya. Makan ketika lapar, berhenti sebelum kenyang. Makanan halal menjadi haram karena berlebihan. Bahkan dalam tradisi nubuawah, banyak nabi yang mentradisikan puasa. Ada 'Puasa Daud', puasa senin-

kamis dan seterusnya.

Adalah nabi Yusuf, pejabat negara yang konsisten puasa setiap hari. Puasa Yusuf mengusik hati rakyatnya. Mereka bertanya, "Mengapa Tuan repot-repot lapar dan dahaga, padahal Tuan berkuasa? Tuan punya otoritas keuangan melebihi siapa pun di negeri ini? Tuan bisa mengeluarkan uang negara kapan pun Tuan mau?" Apa jawab nabi Yusuf! "aku takut kenyang yang dapat membuat hatiku tumpul dan lupa rakyatku yang miskin." Elok nian, jika pemimpin kita seperti nabi Yusuf. Mengosongkan perut bagian dari perilaku orang yang bertakwa. Sikap ini dapat menghindari perilaku korupsi.

Kelima, menilai orang lain bersih dari dosa, sedangkan melihat dirinya sendiri penuh dosa. Puasa kita layaknya membentuk pribadi takwa. Teguh keyakinan, bijaksana, berilmu dan merendah, berwibawa, selalu bersyukur, berdedikasi tinggi, tidak menuntut yang bukan haknya, tidak menghalangi hak orang lain, persis seperti yang diwartakan ulama besar al-Hasan al-Bashri. (*)

Maghfur Ahmad
Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) STAIN, Ketua Lakpesdam NU Kota Pekalongan